

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan formal atau sekolah merupakan salah satu wadah terciptanya kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terjadi relevansi timbal balik pendidikan yang selalu disoroti oleh kalangan berdasari, terbukti dari perombakan kurikulum pembelajaran dari tahun ke tahun. Hal itu terjadi karena pendidikan sekolah dipandang sebagai sesuatu yang patut dilalui oleh masyarakat dalam menjalani proses kehidupan, sehingga saat ini terus diatur sedemikian rupa dengan baik demi terwujudnya pendidikan yang bermutu.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu ditunjang dengan adanya perkembangan dan perubahan di bidang pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah dengan memperbaharui pendekatan dan peningkatan relevansi metode mengajar. Metode mengajar dikatakan relevan jika dalam proses pembelajarannya mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pembelajaran merupakan aktifitas yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dapat ditinjau dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan membelajarkan siswanya, karena dalam proses belajar yang bertemu langsung dengan siswa adalah guru. Membelajarkan siswa dapat meliputi segala hal yang terkait proses pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam menggunakan pelbagai strategi, metode, serta media pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Banyak hal yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah cara menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa, mengetahui kebiasaan dan kesenangan belajar siswa agar siswa semangat, dan mau berkembang selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut memiliki kreativitas, keuletan, dan sikap berpikiran terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan.

Proses belajar mengajar siswa dan guru akan berjalan efektif apabila berlangsung dalam kondisi serta situasi yang mendukung, menyenangkan, dan nyaman. Hal ini

menunjukkan pentingnya suasana kelas dan tindakan-tindakan guru dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perasaan siswa.

Oleh karena itu, guru seyakinya menguasai dengan mahir mengenai pelbagai strategi mengajar bagi siswa dengan berbagai karakteristiknya, sehingga sanggup menentukan strategi mengajar yang tepat dan mampu mengimplementasikan metode belajar yang heterogen sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Selaras dengan ungkapan Rizqi Rahayu bahwa guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. (Rahayu, 2019, h. 72)

Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan kualitas gurunya maka tidak akan membawa hasil maksimal sesuai yang dicita-citakan. Sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

(Presiden Republik Indonesia, 2003, h. 2)

Pendidikan merupakan aktifitas dan usaha sadar manusia untuk meningkatkan kepribadiannya melalui bimbingan peningkatan potensi dalam dirinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cita, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan).

Maka pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan yang menyelaraskan dengan lingkungan, berupa pengarahan dan bimbingan yang disampaikan kepada siswa dalam masa pertumbuhannya, serta merupakan usaha sadar untuk menciptakan keadaan tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat, pembentukan pribadi, dan kemampuan siswa dalam melangkah menuju kedewasaan atau merupakan usaha manusia untuk membimbing kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. (Fuad Ihsan, 2013, h. 4-5)

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung beserta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan yang mewakilinya, diperoleh hasil bahwa pembelajaran yang disampaikan cenderung dikuasai oleh guru, guru hanya memberikan pengajaran dimana

siswa minim diberi kesempatan untuk mengembangkan pendapatnya, siswa yang tidak mengetahui materi cenderung akan menarik diri dalam kebisuan dan tidak bertanya. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan kondisi menegangkan yang jauh dari keadaan menyenangkan, yang membuat pembelajaran menjadi berjalan satu arah saja. Hanya 10% penerapan metode ceramah yang berjalan satu arah saja ini berpengaruh pada minat belajar siswa (perhitungan data terlampir).

Keadaan belajar mengajar seperti ini tidak sesuai dengan beberapa kebutuhan dasar pada setiap individu siswa yang dinyatakan oleh Henry C. Lindgren, diantaranya yaitu kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan untuk dicintai (kasih sayang), dan kebutuhan akan adanya perasaan memadai, kreativitas, dan ekspresi diri. (Hamalik, 2012, h. 31)

Agar proses belajar mengajar tidak hanya berjalan satu arah saja, maka dibutuhkan kegiatan yang dapat mendorong peningkatan kemampuan peserta didik seperti dukungan media serta bahan yang heterogen untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, inspiratif, dan kreatif.

Belajar akan memperoleh hasil dengan baik apabila disandingkan dengan kualitas hafalan. Karena hafalan berkaitan erat dengan proses mengingat. Biasanya apa yang dipahami dan dialami secara langsung, itu mudah tersimpan di dalam ingatan. Dengan belajar, bermaksud memperoleh sesuatu itu tidak mungkin tanpa faktor ingatan. Ingatan yang luas memiliki peran signifikan dalam proses belajar. Seperti halnya ungkapan Syaiful Bahri Djamaroh halaman 29 bahwasanya:

menghafal (*rote learning*) merupakan suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi atau diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Adapun yang menjadi ciri khas dari kemampuan yang diperoleh adalah mengingat kembali secara harfiah, dan adanya skema kognitif, yang artinya bahwa dalam ingatan siswa tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu yang dibutuhkan. (Bahri Djamarah, 2005, h. 29)

Dalam belajar dan hafalan terdapat hubungan timbal balik. Namun, arti yang sesungguhnya dari belajar berlainan dengan hafalan. Hafalan adalah sebagian dari kegiatan belajar secara universal. Persamaannya adalah keduanya memengaruhi perubahan dalam diri individu. Dalam hafalan, perspektif perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan mengolah suatu tanggapan. Sedangkan dalam belajar, perubahan itu selain menyimpan dan mengolah suatu tanggapan kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku yang lainnya seperti lebih baik dari karakteristik sebelumnya.

Berdasarkan realita di lapangan, masih ditemukan adanya siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung yang tidak mudah untuk menghafal materi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya Asmaul Husna, ada yang telah hafal namun lupa karena tidak dibiasakan melafalkan Asmaul Husna dan hanya beberapa siswa yang bisa melafalkan serta menghafalkan Asmaul Husna. Hal itu terjadi karena metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar kurang tepat.

Salah satu strategi metode tepat yang dapat dijadikan pijakan dalam proses belajar mengajar adalah metode bernyanyi. Metode bernyanyi dapat mendukung perkembangan siswa dalam peningkatan hafalan Asmaul Husna, hal ini terjadi karena biasanya siswa lebih cepat mengingat bila hafalan Asmaul Husna dikaitkan dengan nyanyian dan gerakan.

Dengan penerapan metode bernyanyi dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Bandung khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Asmaul Husna. Dengan bernyanyi, peserta didik diajak berlagu untuk mengekspresikan kondisi psikisnya secara independen dan menyenangkan.

Bernyanyi merupakan aktifitas yang disukai oleh para siswa pun siswa akan lebih cepat merespon materi pelajaran apabila disampaikan melalui syair lagu yang dinyanyikannya. Siswa yang memiliki keinginan untuk belajar sambil bernyanyi dapat terdorong motivasinya untuk belajar lebih intensif lagi. Hal ini selaras dengan ungkapan Syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh Setyoadi yang menyebutkan bahwa diantara manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran yaitu:

Sebagai sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung, dan gelombang otak, menumbuhkan minat, menguatkan daya tarik pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan, sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran, membangun retensi, dan menyentuh emosi rasa estetika siswa, proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran dan mendorong motivasi siswa. (Purwanto, 2011, h. 14)

Sehingga metode bernyanyi merupakan salah satu cara mencapai kualitas keberhasilan pendidikan dalam Islam, yaitu berupa penanaman akidah yang murni pada siswa. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada siswa adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah SWT melalui membiasakan hafalan Asmaul Husna, keyakinan pada malaikat-Nya, takdir-Nya, dan

urgensi mencintai Allah SWT serta Rasul-Nya, yang kesemuanya itu dibalut rapi dengan format sederhana sehingga mampu dicerna dan dipahami oleh siswa.

Pada dasarnya, Asmaul Husna haruslah dikenalkan kepada siswa sejak usia muda, supaya mereka bisa mengenal karakteristik Allah SWT yang Agung tersebut serta mampu menjadi insan yang lebih akrab dengan Allah Tuhan Semesta Alam ini. Sebagaimana makna definisi dari Asmaul Husna, yakni nama-nama baik yang dimiliki oleh Allah SWT pun dalam Al-Qur'an Surat Al-'Araf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hanya milik Allah al-Asma-ul Husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama baik itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-A'raf, 7:180)

Pelafalan dan penghafalan Asmaul husna merupakan kebiasaan dalam dunia pendidikan untuk senantiasa menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Asmaul Husna apabila dibiasakan untuk selalu dibaca dan dipelajari, maka akan memotivasi seseorang untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah SWT jika disampaikan dengan metode yang tepat dan sesuai. Lalu, apabila dibaca bertahap menuju proses dihafalkan maka akan membangkitkan semangat seseorang untuk beramar ma'ruf nahyi munkar yakni mengimplementasikan perintah-Nya dan senantiasa menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, pemberian hafalan Asmaul Husna merupakan langkah yang pas untuk tercapainya salah satu tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang tepat.

Maka mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah menolong siswa untuk menelusuri lebih dalam bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini berarti memperlihatkan pada siswa bagaimana pengetahuan tertentu yaitu berupa penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna mempengaruhi dirinya, dan apabila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna akan mengarahkan kemajuan signifikan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana minat belajar siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung?
3. Adakah hubungan antara penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna dengan minat belajar siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna dengan minat belajar siswa kelas VII SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam memberikan dedikasi di dunia Pendidikan Agama Islam khususnya, para pendidik, para orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga dan umumnya terhadap generasi yang akan datang. Pun sebagai salah satu usaha dalam meningkatkan keaktifan dan perhatian hafalan Asmaul Husna peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode bernyanyi.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai solusi alternatif yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

2) Bagi Pendidik

Dapat berguna sebagai gambaran bahan pertimbangan bagi seluruh pihak, bahwa metode bernyanyi layak dipakai sebagai solusi alternatif mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik. Syair-syair lagu yang dinyanyikan peserta didik tentu saja berupa nyanyian yang bersifat mendidik karena berisi nilai religi. Sebagai dedikasi untuk mengembangkan minat belajar siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung guna mempertinggi efektifitas kegiatan belajar mengajar.

3) Bagi Siswa

Memotivasi siswa SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung khususnya kelas VII supaya mengembangkan minat belajar yang tinggi dalam upaya mencapai proses pembelajaran yang optimal.

4) Bagi peneliti

Penulis memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode bernyanyi.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia tidak pernah berhenti memerhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai tumpuan untuk dua hal. Pertama, sebagai sarana untuk mengatasi persoalan kehidupan yang sedang dihadapi. Kedua, sebagai sarana untuk mengembangkan peradaban manusia, melampaui berbagai problematika yang dilalui.

Sebagaimana ungkapan Hasan Basri dalam bukunya berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* halaman 13 bahwa: Pendidikan dibutuhkan oleh manusia untuk menghadapi tantangan kehidupan hari ini dan membangun peradaban serta kejayaan manusia pada masa mendatang. Para ulama terdahulu mencetuskan fungsi pendidikan semacam itu sebagai li sa'adat al-daarair. Kehidupan yang akan datang dalam konsep mereka menembus batas kehidupan di dunia dan melampauinya, hingga lebih jauh lagi, yaitu kehidupan akhirat. (Basri, 2012, h. 13)

Pendidikan merupakan sebuah kata diawali dengan imbuhan pe- yang memiliki makna proses. Pendidikan merupakan upaya sadar proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini selaras dengan ungkapan Engkoswara dan Aan Komariah bahwa:

Pendidikan diakui sebagai siasat meningkatkan derajat hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia bersemi menjadi cerdas, memiliki talenta, dan sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan bijaksana di lingkungan masyarakat serta dapat menjadi manusia yang mampu menolong dirinya sendiri, keluarga, hingga masyarakat. Pendidikan memberi keuntungan sosial, dan pribadi yang membuat bangsa bermartabat dan menjadikan individunya memiliki talenta tersendiri, karena pendidikan merupakan salah satu investasi yang signifikan. (Aan & Engkoswara, 2015, h. 1)

Disamping itu, pendidikan juga berlangsung seumur hidup atau acap kali kita dengar dengan istilah “*long life education*,” dalam ajaran agamapun diutarakan “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat.” Hal ini memperkuat penjelasan bahwa pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok manusia.

Adanya konsep *long life education* atau pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi pijakan dalam meninggikan harkat dan martabat manusia, termasuk siswa. Siswa bangsa ini tidak boleh tertinggal dengan bangsa lainnya di dunia. Oleh karena itu, pendidikan sejak muda harus ditanamkan kepada siswa.

Siswa harus dibimbing untuk mengenal dan mengakui Allah SWT sebagai Tuhannya, pencipta, pemilik, pengatur, pengawas, pendidik, pemberi nikmat, dan sebagainya. Pada gilirannya, lahirlah manusia-manusia ‘*abid* yang penuh kesadaran, memiliki kemampuan intelektual dan spiritual. Dengan demikian, lahirlah pelbagai pandangan hidup tauhid. Karena pendidikan memiliki tiga unsur penting, yaitu:

Adanya proses, kandungan, dan penerima. Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur diimplementasikan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbingnya kearah pengenalan dan pengakuan tempat Allah SWT yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. (Basri, 2012, h. 19)

Untuk dapat mengimplementasikan hal tersebut, dibutuhkan suatu kegiatan yang dapat mendorong kemampuan pengembangan berbahasa peserta didik seperti stimulasi dan arahan, yang nantinya akan meningkatkan perkembangan bahasa peserta didik sehingga menjadi landasan perdana untuk perkembangan pendidikan peserta didik yang selanjutnya dan tak lupa juga didukung oleh media dan metode yang kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Metode secara harfiah adalah “cara.” Dalam pemakaian yang universal diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan mata pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. (Sutikno, 2011, h. 55)

Oleh karena itu, keterampilan guru salah satunya adalah mampu memegang kendali atas peranan signifikan dalam proses pembelajaran, yakni dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini dikarenakan banyaknya siswa memiliki kecerdasan yang heterogen dalam menerima materi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya materi Asmaul Husna, sehingga jembatan yang ditempuh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hafalan adalah memilih metode bernyanyi yang kemudian dapat tercapai hal-hal yang menjadi tujuan pembelajarannya, selama metode yang dilalui oleh guru pendidikan agama Islam tersebut beriringan dan selaras dengan norma yang telah ditentukan.

Bernyanyi adalah mengatur, mengarahkan, dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan cara bermain yakni menciptakan pembelajaran berbasis *edutainment* yaitu pengelolaan kelas yang asyik dan membahagiakan guna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. (Fadlillah & dkk, 2016, h. 46)

Maka bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan karena mampu menumbuhkan semangat untuk belajar dan memotivasi siswa agar lebih senang dalam mempelajari suatu materi, dengan bernyanyi pula siswa tidak akan merasa sulit dalam menerima materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Seperti yang diutarakan oleh Syamsul Jari sebagaimana dikutip oleh Setyoadi menyebutkan bahwa di antara manfaat penggunaan bernyanyi dalam pembelajaran diantaranya adalah: sebagai sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak, menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran, menciptakan proses pembelajaran membahagiakan dan lebih menentramkan, sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran, kemudian membangun retensi dan menyentuh emosi rasa estetika siswa, dan terakhir berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran serta mendorong gelora motivasi belajar siswa. (Purwanto, 2011, h. 14)

Metode bernyanyi merupakan salah satu strategi dalam mengelola kelas dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan. Acap kali syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Bernyanyi membuat situasi dan kondisi belajar menjadi bahagia serta bergelora sehingga perkembangan siswa dapat distimulasi

secara lebih optimal. Karena pada prinsipnya tugas lembaga pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik-motorik, emosional, sosial, bahasa, seni, intelektual, spiritual, moral, dan agama. Maka metode bernyanyi merupakan salah satu jembatan bagi siswa dalam pembelajaran untuk mengenal Tuhan-Nya (Asmaul Husna).

“Allah SWT bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak.” Oleh karena itu, ada beberapa cara yang bisa diimplikasikan untuk mengenalkan Allah SWT kepada anak, diantaranya dengan cara bernyanyi, permainan lain yang di dalamnya memuat isi pesan adanya Allah SWT sebagai pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji, tanya jawab mengenai semua ciptaan Allah SWT, bercerita tentang sifat-sifat Allah SWT, dengan cara teladan yaitu guru atau orang tua berdzikir dengan menyebut nama Allah SWT dalam setiap kesempatan seperti membaca bismillah pada saat akan memulai kegiatan, pembiasaan melafalkan Asmaul Husna, dan hal lainnya yang relevan. (Dwi Astuti, 2018, h. 19)

Asmaul Husna secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *al asma'* yang berarti nama, dan *al husna* yang artinya baik, atau indah. Secara istilah Asmaul Husna adalah nama-nama yang indah bagi Allah SWT.

Penanaman nilai agama dan moral dengan mengenal Allah SWT yaitu hafalan Asmaul Husna melalui metode bernyanyi merupakan kegiatan yang patut terus dilakukan secara berkelanjutan dan tentu layak dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang nantinya dapat berpengaruh dalam menumbuhkembangkan potensi dan minat belajar siswa.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. (Slameto, 2010, h. 180)

Minat sangat erat kaitannya dengan kebutuhan. Misalnya, seorang siswa laki-laki yang sedang berkembang, yang membutuhkan pertumbuhan fisik akan menaruh minat terhadap aktifitas-aktifitas fisik, seperti sepak bola, basket, dan aktifitas lainnya yang dapat mempercepat pertumbuhan fisiknya. Begitu pula seorang siswa yang sedang membutuhkan aktifitas belajar yang membuat bersemangat untuk belajar akan sangat menaruh minat terhadap metode pembelajaran yang menarik yaitu metode bernyanyi.

Maka mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah menolong siswa untuk menelusuri lebih dalam bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk

dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Seperti yang diungkapkan oleh Wayan Nurkancana dalam bukunya berjudul *Evaluasi Pendidikan* halaman 230 yang mengatakan bahwa:

Minat yang muncul dari kebutuhan siswa-siswi merupakan faktor pendorong bagi siswa dalam melaksanakan usahanya. Sehingga dapat ditelusuri bahwa minat sangat penting dalam dunia pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha. Siswa tidak perlu mendapat dorongan dari luar, apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minatnya. (Nurkancana, 1992, h. 230)

Ada beberapa alasan seorang guru patut mengadakan pengukuran minat terhadap siswa. Antara lain sebagai berikut:

a. Untuk meningkatkan minat siswa.

Setiap guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan minat siswa. Minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan serta pengajaran khususnya. Guru yang mengacuhkan hal ini kemungkinan besar tidak akan berhasil di dalam pekerjaan mengajarnya.

b. Memelihara minat yang baru muncul.

Apabila siswa menunjukkan minat yang kecil, maka itu merupakan keharusan bagi guru untuk memelihara minat tersebut. Siswa yang baru masuk ke suatu sekolah mungkin belum begitu banyak menaruh minat terhadap aktifitas tertentu. Dalam hal ini guru wajib memperkenalkan kepada siswa aktifitas-aktifitas tersebut. Apabila siswa telah menunjukkan minatnya, maka guru wajib memelihara minat siswa yang baru tumbuh tersebut.

c. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang kurang baik. Sekolah merupakan suatu lembaga yang menyiapkan siswa untuk hidup di dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan berbagai aspek ideal agar siswa menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam situasi tertentu siswa sering menaruh minat terhadap hal-hal yang kurang baik yang terdapat di luar sekolah di dalam masyarakat yang jauh dari ideal. Dalam keadaan yang demikian sekolah melalui guru-guru hendaknya memberantas minat siswa yang tertuju kepada hal-hal yang kurang baik, dan dengan metode yang positif mengalihkan minat siswa tersebut kepada hal-hal yang baik.

d. Sebagai persiapan untuk memberikan arahan kepada siswa tentang lanjutan study atau pekerjaan yang sesuai baginya. Walaupun minat bukan merupakan indikasi yang pasti, tentang sukses tidaknya siswa dalam pendidikan yang akan datang atau

dalam jabatan, namun minat merupakan pertimbangan yang cukup berarti kalau dihubungkan dengan data-data yang lain. Dalam prinsip pengembangan, minat merupakan prinsip yang benar-benar menyesuaikan dengan kondisi orang yang diberi motivasi. Tujuan minat bisa dijadikan sebagai dorongan untuk meningkatkan semangat belajarnya. Pengembangan minat dapat diimplikasikan pada siswa tertentu yang memiliki minat penuh dalam belajar, sehingga dengan adanya pengembangan minat benar-benar dapat memberikan motivasi yang positif dalam belajar.

Proses ini berarti memperlihatkan pada siswa bagaimana pengetahuan tertentu yaitu berupa penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna mempengaruhi dirinya, dan jika siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna akan mengarahkan kemajuan signifikan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Untuk membuktikan keterkaitan kedua variabel tersebut, terlebih dahulu ditentukan indikator masing-masing variabel. Pendalaman variabel penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna indikatornya merujuk pada indikator metode pembelajaran bernyanyi yang dikemukakan oleh Siti Badriyah dalam tesisnya berjudul *Pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan kosakata bahasa Arab pada anak TPQ Wardatul Ishlah Merjosari Malang*, yaitu:

- 1) Tahap perencanaan terdiri dari:
 - a) Penetapan tujuan pembelajaran,
 - b) Penetapan materi pembelajaran,
 - c) Menetapkan metode dan teknik pembelajaran,
 - d) Menetapkan evaluasi pembelajaran
- 2) Tahap pelaksanaan terdiri dari:
 - a) Kegiatan awal (guru memperkenalkan syair lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya syair lagu itu dinyanyikan serta sambil diiringi arahan makna dari Asmaul Husna).
 - b) Kegiatan tambahan (siswa diajak mendramatisasikan syair lagu, misalnya “Yaa Rohiim,” yaitu dengan melakukan gerakan tubuh yakni kedua telapak tangan disatukan kemudian ditempelkan keduanya ke samping telinga sambil kepala agak dimiringkan ke arah tangan yang menempel, ini mengindikasikan arti dari Yaa Rohiim yaitu Maha Penyayang).

- c) Tahap penilaian (diimplementasikan dengan memakai pijakan observasi yakni berupa wawancara, angket, dan dokumentasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai siswa secara individual maupun kelompok). (Badriyah, 2014, h. 17-18)

Adapun sintaks atau langkah-langkah dari metode bernyanyi berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Vera Triatnasari berjudul *Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III B Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017* di IAIN Raden Intan Lampung diantaranya yaitu:

- a) Guru mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan diajarkan.
- b) Merumuskan dengan benar konsep materi baru apa saja yang harus dihafalkan oleh siswa.
- c) Memilih nada lagu yang familiar dikalangan siswa.
- d) Menyusun konsep materi yang kita inginkan untuk dikuasai siswa ke dalam bentuk lirik lagu yang disesuaikan dengan nada lagu yang dipilih.
- e) Guru harus mempraktikkan terlebih dahulu menyanyikannya dan diwaktu mengajar nyanyian tersebut dibantu dengan alat bantu pembelajaran.
- f) Mendemonstrasikannya bersama-sama secara berulang.
- g) Usahakan untuk diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai.
- h) Menunjukkan pertanyaan seputar materi tersebut dengan mengukur apakah siswa sudah dapat menghafal dan menguasainya melalui lagu yang dinyanyikan tersebut. (Triatnasari, 2016, h. 37)

Sedangkan pendalaman variabel minat belajar siswa merujuk pada ungkapan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa indikator minat belajar siswa adalah rasa suka, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan mengenai kesadaran belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktifitas belajar, memberikan perhatian. (Bahri Djamarah, 2005, h. 180)

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar adalah timbul perasaan senang, ketertarikan, penerimaan dan keterlibatan siswa (Slameto, 2010. h. 180)

Dari beberapa definisi yang diutarakan di atas mengenai indikator minat belajar tersebut, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat diantaranya yaitu:

1. Perasaan senang siswa

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya, senang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, tidak ada rasa tegang dalam pembelajaran.

2. Keterlibatan siswa

Keterlibatan seorang siswa akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk mengimplementasikan kegiatan dari objek tersebut. Contohnya, aktif dalam mengikuti gerakan bernyanyi sesuai syair-syair Asmaul Husna, aktif dalam pembelajaran.

3. Ketertarikan siswa

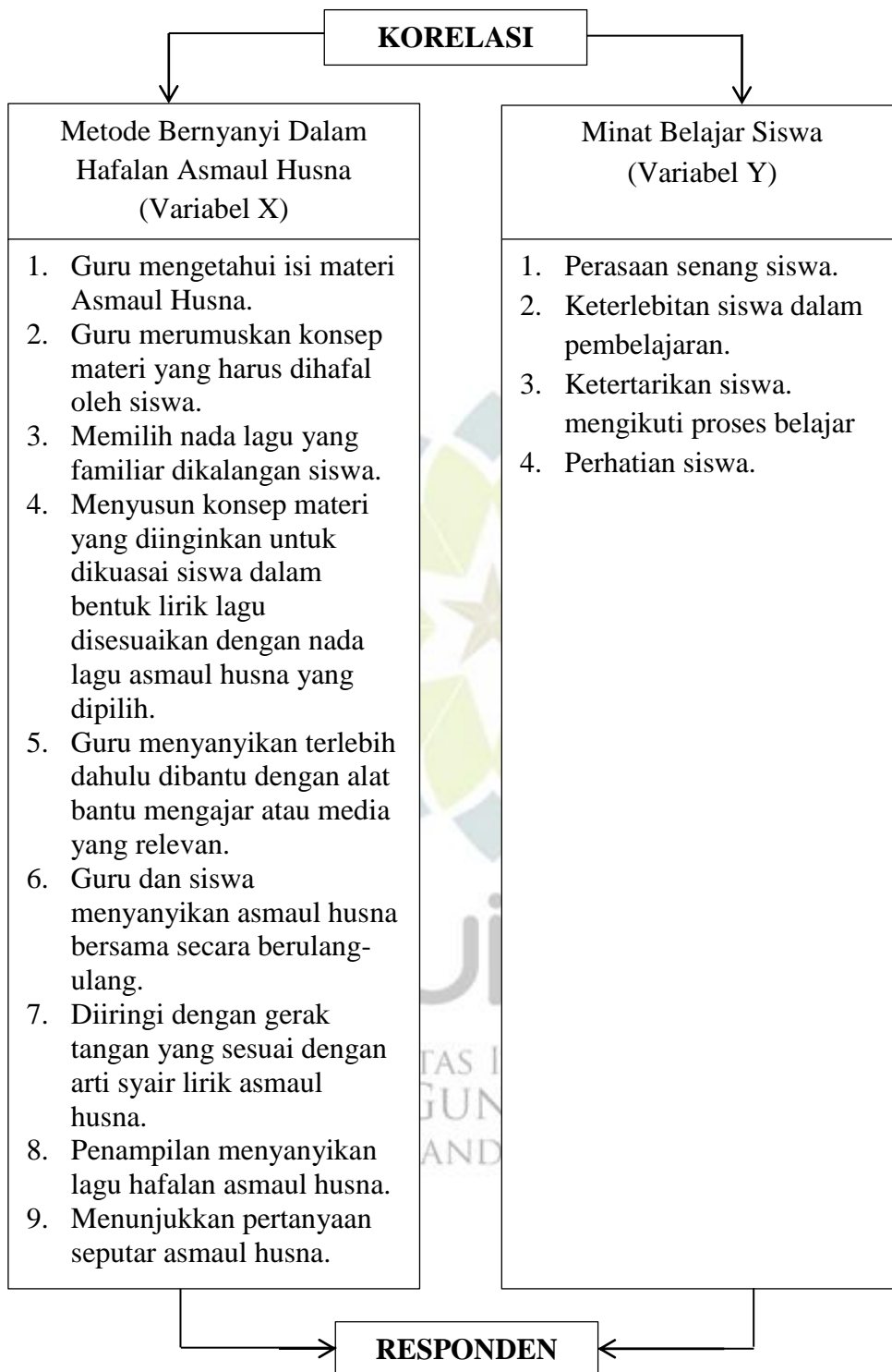
Berkaitan dengan daya dorong atau motivasi siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, manusia, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya, antusias dalam mengikuti kegiatan bernyanyi hafalan Asmaul Husna, tidak menunda tugas menghafal Asmaul Husna dari guru, dan bersemangat memahami makna syair-syair Asmaul Husna.

4. Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam penerapan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan memomorduakan hal yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contohnya, mendengarkan penjelasan guru mengenai arti dan makna Asmaul Husna dan mencatat materi tersebut.



Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan pada bagan di bawah ini:



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka dari penelitian ini dapat diajukan hipotesis:

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna dengan minat belajar siswa.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna dengan minat belajar siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh ini dari penelusuran yang penulis lakukan, penulis menginterpretasikan sumber data yang berasal dari beberapa karya berupa hasil penelitian, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun dalam bentuk jurnal yang terkait dengan judul "*Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Hafalan Asmaul Husna Hubungannya Dengan Minat Belajar Siswa.*" Beberapa riset yang dimaksud sebelumnya diantaranya, yaitu:

Jurnal kependidikan Islam yang digoreskan oleh mahasiswa Universitas Islam Jakarta bernama Dinil Abrar Sulthani yang berjudul "*Hubungan Metode Mengajar Dengan Minat Belajar Di MTs Asyiyah Ujung Belakang Olo Padang.*" Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh beliau, terlihat bahwa kedua variabel yaitu antara variabel metode mengajar pendidik dengan variabel minat belajar peserta didik mempunyai korelasi (hubungan). Dengan demikian lebih banyak lagi faktor-faktor yang memiliki hubungan yang lebih kuat atau yang mempengaruhi antara metode mengajar pendidik dengan minat belajar peserta didik.

Skripsi yang digoreskan oleh mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2015 bernama Neneng Ma'rifatul Badriyah yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Melalui Metode Bernyanyi.*" Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam II siklus, setiap siklus terdiri dari satu pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, dan hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan hafalan siswa kelas VII SMPN 3 Cikarang-Timur Bekasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Asmaul Husna dengan menggunakan metode bernyanyi mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam proses pembelajarannya itu pada siklus I penguasaan terhadap 5 aspek kegiatan yang diberikan guru kepada siswa.

Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan hasil penelitian yang relevan adalah variabel yang ditelitinya. Penulis menggabungkan antara penerapan metode bernyanyi dalam hafalan Asmaul Husna dengan minat belajar siswa. Sehingga dapat menjadi dedikasi sumbangsih terobosan baru dalam cakrawala penelitian strata 1, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam.

